**Bersama Sufi Memahami Haji**

Asep Muhamad Iqbal

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya

*Republika*, Rabu, 05 Januari 2005

<http://www.republika.co.id/kolom_detail.asp?id=182864&kat_id=16>

<http://www.freelists.org/post/ppi/ppiindia-Bersama-Sufi-Memahami-Haji>

Haji merupakan suatu ibadah yang kaya dengan simbol-simbol keagamaan,

pengorbanan dan peringatan. Di kalangan sarjana Muslim, para ahli fikih

(*fuqaha*) umumnya memandang haji sebagai kewajiban yang harus diterima seorang

Muslim tanpa harus meminta penjelasan mengapa ia begini atau begitu. Menurut

mereka, haji sebagai ibadah berada di luar jangkauan pemahaman manusia, yang

hanya dapat diketahui melalui wahyu Tuhan.

Para ahli fikih lebih banyak menaruh perhatian pada pelaksanaan ibadah

tersebut, meliputi syarat dan rukunnya, ketimbang pemahaman akan makna-makna di

balik ritual yang tampak. Haji dipahami sebagai ibadah yang dilaksanakan untuk

mendapatkan perkenan dan ridho Allah dan akhirnya pahala surga di akhirat.

Akhirnya, pandangan legalistik-formalistik ini tercermin dalam cara

keberagamaan populer kaum Muslim tentang haji. Di kalangan Muslim Indonesia,

keadaan ini diperburuk dengan adanya keyakinan-keyakinan yang berasal dari

kepercayaan kebatinan lokal dan motivasi sosial dan politis.

Namun, kalangan sufi, kaum yang menekankan interiorisasi dalam beragama,

mempunyai pandangan yang berbeda dan unik dalam memahami haji. Kaum sufi tidak

setuju dengan pandangan bahwa haji merupakan kewajiban semata tanpa berupaya

memahami simbol dan ritual yang terdapat di dalamnya. Mereka menekankan pada

signifikansi spiritual haji sekaligus mengkritik pemahaman literal terhadap

teks wahyu dan ritual haji. Para sufi tertentu di masa awal Islam memandang

haji sebagai alat dan sarana meraih tahapan-tahapan tingkat kesufian. Bagi

mereka, haji adalah perjalanan menuju Tuhan. Seorang sufi yang melaksanakan

haji memutuskan semua pertalian dengan apapun yang bersifat duniawi. Ia akan

selalu rindu untuk mengulangi lagi perjalanan spiritual ini untuk meraih

makna-makna spiritualnya. Lebih jauh, kaum Sufi tidak memandang haji itu

sendiri sebagai tujuan; tujuan sebenarnya ibadah haji adalah kebersamaan dan

kedekatan dengan Tuhan.

**Makna batin**

Untuk dapat meraih kebersamaan dan kedekatan dengan Tuhan, seorang yang

menempuh perjalanan haji harus mampu melampaui formalitas ritual haji yang

justru sering memalingkannya dari tujuan sejati ibadah ini. Pandangan ini

menjelaskan, sebagaimana dikatakan oleh Annemarie Schimmel, seorang ahli

susfisme asal Jerman, bahwa haji merupakan titik sentral dalam kehidupan sufi.

Dalam pandangan sufistik, hakikat haji terletak bukan pada pelaksanaan secara

formal ritual-ritualnya, melainkan pada makna batin (inner meaning) dari

seluruh rangkaian ritual itu. Hal ini tergambar dalam pertanyaan Syaikh Junaid

al-Bagdadi (wafat 910) ketika ia bertanya kepada muridnya yang baru pulang

menunaikan haji: "Ketika anda memakai kain ihram di miqat, apakah anda

melepaskan semua atribut kemanusiaan seperti anda melepaskan semua pakaian

anda? Ketika anda berangkat untuk pergi haji, apakah anda juga melepaskan diri

dari dosa-dosa anda?"(al-Hujwiri, Kashf al-Mahjub, 1957).

Tokoh Sufi lain, Syaikh al-Hujwiri (wafat 1073), membagi haji ke dalam dua

macam. Pertama, berziarah ke rumah fisik yang dibangun pertama kali oleh Nabi

Ibrahim. Bagi mereka yang berziarah ke rumah fisik Ibrahim, Mekkah dan Ka'bah

merupakan tujuan mereka. Mereka memakai pakaian ihram, bermalam di Arafah,

menyembelih hewan kurban dan melakukan ritual wajib lainnya dan akhirnya

memperolah status seorang haji.

Kedua, berziarah ke rumah spiritual Nabi Ibrahim. Mereka yang bermaksud menuju

rumah spiritual ini harus melepaskan semua daya tarik dan kesenangan duniawi

dan memakai ihram, yakni melepaskan diri dari mengingat selain Allah dengan

meninggalkan hawa nafsu dan kemaksiatan. Mereka bermalam di Arafah untuk

memperoleh ma'rifat (mengenali Tuhan), berjalan menuju Muzdalifah untuk

mencapai ulfat (cinta), dan membuka rahasia diri paling dalam (sirr) untuk

diuji di hadapan Kabah, melemparkan semua keserakahan dan hawa nafsu (ramy

al-jimar) untuk meraih ketenangan dan ketentraman (Mina), dan berkurban

binatang di altar perjuangan batin (mujahadah) untuk memperoleh kedekatan

dengan Tuhan (khillat; pertemanan) seperti Ibrahim yang menjadi teman Tuhan

(khalilullah) (Kashf al-Mahjub, 1957).

Pandangan paralelistik-simbolistik semacam ini juga dianut oleh Abu al-Qasim

al-Qushairi (Lathaif al-Isharah, tanpa tahun). Secara literal, haji ialah

sebuah perjalanan menuju seseorang yang diagungkan. Haji, baginya, dapat

dibedakan berdasarkan niat pelakunya. Pertama, mereka yang mengadakan

perjalanan dengan diri untuk mengunjungi Ka'bah; mereka melepaskan ihram

setelah menunaikan ritual-ritual haji. Kedua, mereka yang mengadakan perjalanan

dengan hati untuk menemui pemilik Ka'bah; mereka tetap memakai ihram sehingga

menyaksikan Tuhan dan ihram bagi mereka adalah sikap sejati untuk menghindarkan

diri dari menyaksikan selain Allah.

Lebih jauh, al-Qushairi (wafat 1075) menjelaskan perbedaan haji yang dilakukan

oleh orang awam dan orang khusus. Orang awam pergi haji untuk menempuh jalan

Tuhan yang dicintai, tetapi orang khusus untuk menyaksikan wajah Tuhan yang

dicintai. Banyak orang pergi haji untuk mengunjungi Ka'bah tetapi sedikit orang

yang bertujuan mengunjungi Tuhan itu sendiri. Orang awam berangkat dengan jiwa

untuk mengunjungi pintu dan dinding Ka'bah, tetapi orang khusus berangkat

dengan ruh mereka dan menyaksikan Tuhan sebagai teman yang berbicara kepada

mereka. Mereka yang berangkat dengan jiwa menderita dan susah payah sebelum

sampai di Ka'bah, tetapi mereka yang pergi dengan ruh menikmati perjalanan

mereka dan Ka'bah sendiri datang menemui mereka.

**Makna alegoris ritual haji**

Bagi kaum sufi, berangkat ke Mekkah untuk haji bukan semata berangkat

meninggalkan rumah menuju Tanah Haram, melainkan juga berarti meninggalkan

semua perbuatan yang mengakibatkan dosa. Ihram bukan hanya bermakna memakai

pakaian yang tidak dijahit, melainkan lebih dari itu melepaskan semua atribut

kemanusiaan dan menganggap manusia sederajat di hadapan Tuhan kecuali dalam

takwa kepada-Nya. Wuquf di Arafah, bermalam di padang Arafah, dipandang sebagai

inti dari ritual haji. Dalam pandangan sufistik, wuquf di Arafah merupakan

momen untuk mengalami kehadiran Tuhan dan menyaksikan tanda-tanda-Nya. Hal yang

sama berlaku untuk wuquf di Muzadalifah yang secara simbolik merupakan upaya

diri untuk melepaskan diri dari hawa nafsu. Demikian juga dengan wuquf di Mina.

Ia simbol dari kesediaan diri untuk meninggalkan kesenangan duniawi dan

kehendak diri yang tercela.

Ketika sampai di Mekah, para peziarah haji bertawaf mengelilingi Ka'bah, rumah

Tuhan yang dibangun oleh Nabi Ibrahim. Bagi kaum sufi, Ka'bah merupakan

manifestasi ilahi yang menjadi simbol arah dan penunjuk menuju jalan Tuhan.

Al-Qushairi mengumpamakan haji laksana datang mengunjungi rumah seorang

sahabat. Tujuannya bukanlah rumah itu, melainkan sahabat pemilik rumah itu.

Yang signifikan di sini bukanlah tubuh yang mengunjungi rumah itu, melainkan

ruh dan upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Jika tidak demikian, maka yang

terjadi adalah pertemuan antara tanah yang darinya tubuh diciptakan dan batu

yang darinya Ka'bah dibangun. Ka'bah yang terbuat dari batu memiliki hubungan

dengan keabadian. Jika seorang peziarah melihatnya dengan mata fisik, maka ia

akan terpisahkan darinya. Tetapi, jika melihatnya melalui mata batin, maka ia

menerima kedekatan dengan Tuhan pemilik Ka'bah. Al-Qushairi menegaskan

''Janganlah menempatkan Ka`bah dalam hatimu, tetapi kosongkanlah hatimu yang pal

 ing dalam (sirr) untuk menerima Teman (pemilik Ka'bah) yang memilihmu lebih

dahulu''.

Tawaf bagi kaum sufi merupakan simbol cinta dan kasih sayang. Tawaf adalah

gerakan yang menunjukkan kepemilikan diri kita kepada pusat perputarannya.

Seorang peziarah yang meluruskan niatnya kepada Allah dengan cara memisahkan

dirinya dari persoalan arah, Tuhan akan mejadi titik arah bagi dirinya dan ia

menjadi titik arah bagi dirinya dan orang lain, seperti Nabi Adam menjadi titik

arah bagi semua malaikat. Menurut al-Qushairi, makna Tawaf hanya dapat diraih

oleh orang-orang yang mengetahui kebenaran sejati, yakni para 'arifin (mereka

yang mengenal Tuhan) dan muwahhid (orang yang mengesakan Tuhan dengan benar).

Tentang sa'i antara Safa dan Marwah, Sufi Baqli Shirazi (wafat 1210) memandang

bahwa berlari kecil dari bukit Safa bermakna bahwa seorang peziarah haji

mendaki untuk meraih kesucian batin dan pertemuan dengan Tuhan melalui cahaya

ilmu pengetahuan. Sementara, bukit Marwah bagi para Sufi merupakan pendakian

menuju pensucian ruh melalui jalan pertobatan. Mereka yang berlari mendaki Safa

tetapi tidak membersihkan hati dan jiwa mereka tidak memperoleh apa-apa dari

ritual haji. Demikian juga, mereka yang mendaki bukit Marwah tanpa dapat

melihat kebenaran yang tersembunyi tidak mendapat apa-apa dari ibadah ini.

Sa'i, yang secara formal berarti berlari antara bukit Safa dan Marwah, bagi

kaum aufi secara alegoris merupakan upaya meraih kesucian (safa) dan

pemeliharaan diri (muru'ah).

Berkaitan dengan Ramy al-Jimar, kaum sufi memandang bahwa manasik ini bukan

saja secara fisik melempar batu, tetapi lebih dari itu bahwa ia merupakan upaya

simbolik dari melemparkan jauh-jauh pikiran dan kehendak yang mementingkan diri

sendiri dari hati dan pikiran seorang peziarah haji. Begitu juga dengan dahiyya

yang secara formal adalah menyembelih binatang kurban. Ia merupakan simbol dari

upaya untuk mengurbankan keinginan-keinginan pribadi untuk meraih cinta dan

kedekatan dengan Tuhan.